

Implementasi Pancadharma Ki Hajar Dewantara Berbasis Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang

Ibnu Sulaiman¹, Titik Haryati², Rochimudin³, Rahmat Sudrajat⁴

^{1,2,3,4} Universitas PGRI Semarang

e-mail: ppg.ibnusulaiman00328@program.belajar.id¹, titikharyati@upgris.ac.id², rochimudyn@gmail.com³, rahmatsudrajat2013@gmail.com⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor, jenis kegiatan, dan manfaat implementasi Pancadharma Ki Hajar Dewantara berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini ialah Faktor yang mendorong implementasi Pancadharma berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang ialah faktor kebijakan kurikulum merdeka, pelaksanaan kurikulum merdeka yang disepakati oleh kepala sekolah, dan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis kegiatan yang dilakukan ialah pembelajaran menggunakan aplikasi digital, pembelajaran outdoor learning, pembelajaran dengan menggunakan nilai kebudayaan, literasi dengan membaca bersama di lapangan, serta pembiasaan karakter positif di lingkungan sekolah. Manfaatnya ialah siswa mengetahui makna arti kebebasan dalam berfikir, menjunjung tinggi toleransi dan menghargai budaya, dan utamanya ialah mampu melahirkan generasi muda yang gemar berliterasi terkait kehidupan masyarakat yang bermoral. Selain itu, menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan.

Kata Kunci : *Pancadharma, Literasi, Sekolah*

Abstract

This research aims to determine the factors, types of activities, and benefits of implementing literacy-based Pancadharma Ki Hajar Dewantara in Pancasila education learning at SMAN 9 Semarang. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. The results of this research are the factors that encourage the implementation of literacy-based Pancadharma in Pancasila Education learning at SMAN 9 Semarang, namely the independent curriculum policy factors, implementation of the independent curriculum agreed upon by the school principal, and implementation of the independent curriculum in Pancasila Education learning. The types of activities carried out are learning using digital applications, outdoor learning, learning using cultural values, literacy by reading together in the field, as

well as cultivating positive characters in the school environment. The benefit is that students know the meaning of freedom of thought, uphold tolerance and respect for culture, and most importantly, they are able to give birth to a young generation who likes to be literate regarding the life of a moral society. Apart from that, it fosters fun learning.

Keywords: *Pancadharmas, Literacy, School*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk tuhan yang diberikan kelengkapan akal-pikiran, sehingga manusia mampu membentuk system budaya. Budaya merupakan cipta, rasa, karsa, pikiran, gagasan yang diproduksi oleh manusia dan diteruskan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses belajar. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melaksanakan perubahan dalam diri manusia untuk mencapai dewasa atau kematangan, kedewasaan dalam konteks ini bukan diukur dalam kalkulasi kalender umur melainkan dalam pengetahuan dan mentalitas emosional, spiritual, dll. Apabila dilihat dari sudut metodologis-fisiologis, pendidikan terkategori sebagai kajian ilmiah. Secara ontologis, pendidikan merupakan hakikat dari proses untuk mengetahui tingkah laku manusia sesuai dengan norma yang telah disepakati dalam masyarakat. Epistemologis yang merupakan proses untuk menggali teori-teori sebagai landasan untuk mencapai tindakan-tindakan sesuai norma dalam masyarakat. Sedangkan secara aksiologis merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani et al., 2021). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk melaksanakan perubahan dalam diri manusia untuk mencapai dewasa atau kematangan, kedewasaan dalam konteks ini bukan diukur dalam kalkulasi kalender umur melainkan dalam pengetahuan dan mentalitas emosional, spiritual, dll. Ki Hajar Dewantara melalui pemikirannya terkait pendidikan berfokus pada nilai-nilai kemanusiaan sepanjang hayat dengan tetap mengedepankan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Anggraini & Wiryanto, 2022).

Pendidikan merupakan proses perubahan karakter manusia untuk menuju arah kedewasaan dan pematangan yang disesuaikan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam melaksanakan pendidikan bersifat sepanjang hayat, sehingga hal ini menjadi perhatian orang tua dan guru dalam mengayomi, mengawasi, dan mendidik peserta didik (Zahroh, 2023). Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan ialah sistem yang mampu membebaskan tekanan batin dan pikiran, serta mendukung nilai-nilai demokrasi atau partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, hal ini dapat dilakukan dengan “Trilogi Pendidikan” yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho (di depan memberikan contoh), Ing Madyo Mangun Karso (di tengah memberikan semangat), dan Tut Wuri Handayani (di belakang mendorong). Trilogi tersebut hakikatnya menjadi panduan bagi guru maupun orang tua dalam mendidik calon generasi muda menuju generasi emas dan berkualitas (Trisiana, 2023). Salah satu keunikan sistem pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara ialah selain kebebasan berpikir, tetapi mengintegrasikan dengan nilai-nilai luhur budaya. Budaya merupakan hasil pikiran manusia yang diturunkan dari satu generasi ke generasi

lainya, sedangkan sekolah merupakan wadah untuk menjaga dan mengayomi nilai-nilai luhur budaya (DA Sholihah, 2021)

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara terdapat Pancadharma yang berisikan lima asas, yaitu asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kemerdekaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Lima asas tersebut merupakan manifestasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam sistem pendidikan nasional (Febriyanti, 2021). Bagi Ki Hajar Dewantara hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat mendasar, sehingga setiap tingkah laku manusia harus menyesuaikan dengan kodrat alam. Pancadharma merupakan falsafah naturalistik yang dimiliki setiap manusia dalam menjalankan perannya sebagai seorang manusia, yang kemudian dikembangkan menuju kebebasan dalam mengatur kehidupan di dunia dan menuju kebudayaan yang merupakan hasil pikiran dan nilai luhur (Niyarci, 2022).

Setelah mengetahui Pancadharma, maka muncul kualitas sumber daya manusia yang tercerminkan dalam peningkatan literasi. Literasi secara ringkas menjelaskan tentang kemampuan dalam membaca, menulis, mendiskusikan, serta memahami (Shabrina, 2022). Literasi merupakan kunci dari progresivitas suatu bangsa, menurut UNICEF dijelaskan bahwa berkembangnya suatu bangsa dapat dilihat dari bagus atau tidaknya budaya literasi dalam suatu negara. Hal ini mencerminkan bahwa etalase dimasa mendatang terlihat dari kualitas literasi generasi muda saat ini (Azzukhrufi et al., 2023).

Implementasi Pancadharma berbasis literasi sudah nampak di SMAN 9 Semarang terkhusus dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Adanya semangat untuk mengkuualitaskan peserta didik, maka semua stakeholder, baik kepala sekolah, waka kurikulum, guru Pendidikan Pancasila antusias mengimplementasikan Pancadharma yang berbasis literasi. Dalam kegiatan tersebut bervariasi, mulai dari adanya membumikan membaca, pembelajaran secara outdoor learning, pembelajaran menggunakan aplikasi, seperti Wordwall.net, Quiziz, Canva, dll. Adanya kegiatan kolaborasi pagelaran budaya dan pameran kearifan lokal, serta membiasakan nilai moralitas dalam kehidupan peserta didik merupakan bagian langkah-langkah kreatif untuk menunjang implementasi Pancadharma berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang.



Gambar 1. Pembelajaran diluar kelas

Langkah tersebut merupakan kegiatan positif yang perlu diteruskan dan ditingkatkan untuk menghasilkan calon generasi muda yang berkualitas demi menatap Indonesia emas tahun 2045. Maka dari itu, penulis akan mengkaji terkait implementasi Pancadharmas Ki Hajar Dewantara berbasis literasi dalam pembelajaran di SMAN 9 Semarang. Hal ini untuk mengetahui faktor yang mendukung, kegiatan apa saja yang dilakukan, serta manfaat bagi peserta didik terhadap kegiatan yang dilakukan tersebut.

METODE

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, hal dirasa cocok dengan fenomena yang sedang dikaji. Metode kualitatif merupakan metode yang naturalistik, dimana peneliti merasakan situasi fenomena yang sedang diteliti, faktor inilah yang menjadi ciri khas kualitatif dengan metode lainnya (Yusanto, 2019). Penelitian kualitatif memusatkan kepada informasi subjek terkait motivasi, tingkah laku, perasaan, dan fenomena yang sedang dikaji.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data secara individu seperti wawancara, sehingga menghasilkan hasil berupa deskriptif atau kata-kata. Penelitian kualitatif tergolong sebagai penelitian secara fenomenologi yang memusatkan pada individu secara fakta atau empirisme yang terjadi di lapangan. Pendekatan ini dilakukan secara faktual, sehingga tidak ada batasan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi. Dengan pendekatan ini, peneliti akan mengkaji terkait implementasi Pancadharmas berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab Implementasi Pancadharmas Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang

a. Kebijakan Kurikulum Merdeka

Kebijakan pemerintah terkait kurikulum merdeka merupakan suatu bentuk implementasi kemerdekaan dalam berpikir dan berkegiatan bagi peserta didik. Adanya kurikulum merdeka yang diterapkan di SMAN 9 Semarang membuat peserta didik lebih kreatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Faktor inilah yang menyebabkan peserta didik akan berpikir sesuai dengan kodrat alam, kemerdekaan dalam berkreasi, mencintai terhadap bangsa karena adanya penanaman nilai patriotisme, moralitas, serta mampu melestarikan budaya, sehingga mampu membentuk menjadi manusia yang ideal yaitu manusia yang mampu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki jiwa kemanusiaan, toleransi dan pluralisme di tengah heterogenitas masyarakat. Oleh karena itu, kurikulum merdeka merupakan faktor fundamentalis terlaksananya implementasi Pancadharmas berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang.

Hal ini senada dengan penelitian (Zahroh, 2023) yang menjelaskan bahwa pemikiran Ki Hajar Dewantara menarangkan pendidikan sebagai usaha untuk

menyesuaikan peserta didik dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Dalam dunia pendidikan setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda, guru harus mampu menggali potensi atau bakat dari peserta didik untuk dapat dikembangkan secara matang. Maka dari itu kurikulum merdeka merupakan pengejawentahan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang tercerminkan dari tujuan pendidikan yang memberikan kemerdekaan bagi peserta didik dalam menentukan potensi mereka yang heterogen.

b. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Disepakati Kepala SMAN 9 Semarang

Melalui surat edaran yang dilayangkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Semarang menyebutkan bahwa satuan pendidikan menengah atas wajib melaksanakan program kurikulum merdeka yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Melalui peraturan tersebut kepala SMAN 9 Semarang langsung menetapkan kurikulum merdeka sebagai landasan kurikulum di SMAN 9 Semarang khususnya di kelas X dan XI. Melalui kurikulum tersebut, pihak kepala sekolah dan waka kurikulum yakin bahwa Pancadharmas akan benar-benar diaplikasikan oleh peserta didik dengan berbasis kegiatan literasi, sehingga mampu mencetak generasi emas yang berkualitas.

Hal ini senada dengan penelitian (Zahroh, 2023) yang menjelaskan bahwa Keputusan Kemendikbud No 56 Tahun 2022 terkait penerapan kurikulum merdeka menjadi landasan pelaksanaan satuan pendidikan melaksanakan kurikulum merdeka berdasarkan satuan tingkatan pendidikan tertentu. Menurut aturan tersebut, struktur kegiatan pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang ditetapkan berdasarkan capaian pembelajaran mata pelajaran tertentu. Struktur kegiatan pembelajaran kedua ialah adanya pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 yang dilaksanakan secara fleksibel.

c. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran wajib dalam satuan pendidikan menengah atas. Pendidikan Pancasila digunakan sebagai peningkatan moralitas, karakter kebangsaan, dan mengetahui nilai-nilai Pancasila yang diharapkan mampu diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini diterangkan oleh guru mapel Pendidikan Pancasila bahwa penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang tentunya akan menjadi wadah peserta didik dalam mencintai bangsa, membentuk moralitas Pancasila melalui kebebasan berpikir dan berkreasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi et al., 2021) yang menerangkan bahwa dalam UU No 20 tahun 2003 terkait tujuan pendidikan nasional, pada pasal 37 yang menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan wajib terintegrasi dalam kurikulum dasar, menengah, dan atas. Secara terminologis Pendidikan Kewarganegaraan berasal dari kata "Civic Education" atau "Citizenship" dalam bahasa Inggris. Pendidikan kewarganegaraan merupakan awal dari kemajuan secara individual atau masyarakat dalam aspek kehidupan. Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan tentang kecintaan dengan negara, menumbuhkan moralitas dan karakter bangsa yang kemudian diharapkan mampu diimplementasikan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jenis Kegiatan Sebagai Wujud Implementasi Pancadharma Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang

Dalam mengimplementasikan Pancadharma berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang dilakukan dengan berbagai jenis kegiatan yang positif. Hal ini tentunya sebagai upaya pengembangan asas kodrat alam, asas kemerdekaan, asas budaya, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan dengan melalui berbagai macam kegiatan literasi secara kontekstual ataupun digital. Adapun kegiatan yang dilakukan ialah :

a. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Aplikasi Digital

Pembelajaran dengan metode ceramah di dalam kelas mungkin sudah membosankan, oleh karena itu, guru Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang mengenalkan pembelajaran menyenangkan sambil bermain dengan aplikasi Wordwall.net, Quiziz, Canva, dll. Hal ini tentunya untuk meningkatkan literasi membaca dan diskusi dengan cara yang menarik di kalangan Gen Z. Hari ini teknologi sudah menjadi makanan sehari-hari, hampir semua remaja menggunakan teknologi, seperti media sosial atau aplikasi belajar, sehingga pembelajaran yang efektif dan menyenangkan haruslah mengintegrasikan dengan nilai-nilai teknologi digital.



Gambar 2. Presentasi Karya Mindmapp Aplikasi Canva

b. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Outdoor Learning

Pembelajaran di dalam kelas cenderung membuat siswa mengantuk dan tidak semangat. Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang melaksanakan pembelajaran berbasis outdoor learning, hal ini dapat dicontohkan dengan kegiatan diskusi di taman, lapangan yang penuh dengan pohon rindang, kantin, ataupun kegiatan wide game secara berkelompok. Hal ini tentunya untuk memfasilitasi peningkatan pengetahuan peserta didik dengan metode berbeda dan cenderung lebih kinestetik. Problematik pembelajaran Pendidikan Pancasila secara umum ialah membosankan, hal ini yang membuat siswa-siswi tidak antusias dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran di luar kelas, seperti taman menjadi salah satu solusi terbaik, sekaligus

melihat kontekstual kehidupan yang dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran based learning (PBL).



Gambar 3. Pembelajaran di Taman

c. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Pengenalan Budaya

Selain pembelajaran menggunakan aplikasi digital dan outdoor learning, pembelajaran Pendidikan Pancasila juga memfasilitasi dengan pengenalan budaya. Hal ini dicontohkan dengan parade menggunakan baju adat di setiap suku yang ada di Indonesia. Hal ini tentunya untuk menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya dan negara Indonesia. Problematik pembelajaran Pendidikan Pancasila secara umum ialah membosankan, hal ini yang membuat siswa-siswi tidak antusias dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengintegrasikan dengan budaya seperti parade pakaian adat atau makanan adat menjadi solusi dalam mengenalkan budaya kepada peserta didik. Pembelajaran ini sekaligus sebagai wujud dari implementasi Cultural Responsibility Teaching (CRT) yang dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran project based learning (PJBL). Masyarakat merupakan lembaga yang memproduksi budaya dari satu generasi yang diteruskan kegenerasi selanjutnya, sedangkan sekolah ialah lembaga formal untuk merawat dan melestarikan budaya yang telah diproduksi oleh masyarakat.



Gambar 4. Pagelaran Budaya Nusantara

- d. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan Membaca Bersama di Lapangan Setiap Dua Minggu

Pelaksanaan kegiatan membaca di SMAN 9 Semarang merupakan wujud keseriusan peningkatan kualitas literasi peserta didik dengan membumikan membaca. Membaca merupakan jendela dunia, sehingga hal pertama dalam melaksanakan pengenalan dunia ialah dengan membaca. Salah satu cara untuk mengetahui dunia secara luas ialah dengan gemar membaca. Sehingga peserta didik dilatih untuk gemar membaca sebagai upaya dalam membuka wawasan dan pikiran.



Gambar 5. Literasi bersama di lapangan

- e. Pembiasaan Karakter Positif di Lingkungan Sekolah

Pembiasaan karakter positif di SMAN 9 Semarang merupakan sebuah tradisi yang dilestarikan di lingkungan sekolah, contohnya ialah pembiasaan salam, senyum, sapa peserta didik kepada guru setiap pagi. Melaksanakan kegiatan keagamaan di awal pembelajaran, memfasilitasi kegiatan keagamaan yang mayoritas ataupun minoritas,

menyanyikan lagu Indonesia Raya diawal pembelajaran. Hal ini tentunya sebagai upaya pembiasaan tradisi moralitas dan karakter bangsa sesuai dengan Ideologi Pancasila.

Manfaat Implementasi Pancadharmha Berbasis Literasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang

Implementasi Pancadharmha berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang merupakan suatu bentuk pengaplikasian kurikulum merdeka dan manifestasi nilai luhur sistem pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Menurut penuturan Waka Kurikulum SMAN 9 Semarang, menjelaskan bahwa pengaplikasian Pancadharmha berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan melahirkan peserta didik yang mampu mengetahui makna arti kebebasan dalam berfikir sesuai dengan norma Pancasila, mampu melahirkan karakter Pancasila, seperti menjunjung tinggi toleransi dan menghargai budaya, dan utamanya ialah mampu melahirkan generasi muda yang gemar berliterasi terkait kehidupan masyarakat yang bermoral dan berakhlak mulia.

Sedangkan menurut guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa manfaat dari pengaplikasian Pancadharmha berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang ialah menghidupkan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, hal ini dikarenakan secara umum pembelajaran Pendidikan Pancasila terkesan membosankan. Selain itu, kemanfaatan selanjutnya ialah siswa mengetahui lima asas Pancadharmha yang menjadi nilai dasar dalam kehidupan setiap individu. Manfaat selanjutnya ialah siswa diajarkan literasi secara tekstual dan kontekstual dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga peserta didik mampu memaknai kehidupan dengan lebih bijaksana.

Hal ini senada dengan penelitian (Bakhrudin Semua Habsy, 2024) yang menjelaskan bahwa Panca Dharma Taman Siswa merupakan lima dasar pendidikan yang dikarang oleh Ki Hajar Dewantara melalui perenungan dan kebijaksanaan secara kontekstual terhadap perkembangan pendidikan nasional. Adapun isi dari Pancadharmha tersebut ialah :

a. Asas Kodrat Alam

Melalui kodrat alam yang diberikan tuhan kepada manusia, maka selayaknya manusia harus bersyukur dan mengembangkan potensinya melalui pendidikan yang tersistematis agar mampu diptimalkan secara maksimal. Kodrat manusia bersifat tetap dan konstan, dan satu hal yang menjadi kodrat manusia ialah berpikir, sehingga menurut para filosof perenialisme mengatakan bahwa pendidikan bertujuan agar manusia mampu berpikir secara rasional terhadap semua masalah yang terjadi dalam kehidupanya.

b. Asas Kemerdekaan

Asas kemerdekaan merupakan pemberian kebebasan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi dan bakat mereka secara luas dan luwes dan disertai sikap tanggung jawab. Hal ini merupakan proses pemberian kebebasan bagi setiap individu untuk mengasah segala keinginan mereka dengan maksimal.

c. Asas Budaya

Budaya merupakan hasil dari akal-pikir manusia yang dielaborasikan melalui tingkah laku atau tindakan-tindakan secara emprisme dan kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Dalam dunia pendidikan, nilai budaya menjadi amat

penting sebagai perwujudan menghargai dan melestarikan pikiran dan tingkah laku leluhur yang bersifat positif dalam kehidupan sehari-hari, dalam system ilmu filsafat bahwa nostalgia keilmuan yang bersifat positif yaitu ajaran pendidikan perenialisme.

d. Asas Kebangsaan

Indonesia adalah negeri yang penuh dengan kemajemukan dan heregonitas, maka dari itu nilai pengembangan pluralism menjadi hal yang wajib dilestarikan, melalui ajaran kebangsaan menjadi ajaran yang wajib dan perlu dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

e. Asas Kemanusiaan

Asas kemanusiaan merupakan muara dari 4 asas diatas, nilai kemanusiaan atau humanity hakikatnya wujud atau implementasi dari pengkualitan sumber daya manusia. Kualitas manusia diukur dari moralitas atau akhlak baik seseorang dalam kerangka berkehidupan. Sehingga asas kodrat secara fundamentalis menuju kepada ranah kemanusiaan.

Melalui Pancadharm, akan meningkatkan literasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kurniawan & Parnawi, 2023) yang menjelaskan bahwa literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja, tetapi literasi juga sebagai kemampuan memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi perlu dipupuk sebagai pondasi atau prinsip kehidupan agar terhindar dari berita kebohongan yang marak terjadi di era distrupsi teknologi.

SIMPULAN

Faktor pendorong implementasi Pancadharm berbasis literasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 9 Semarang ialah kebijakan kurikulum merdeka, pelaksanaan kurikulum merdeka yang disepakati oleh kepala sekolah, dan pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jenis kegiatan yang dilakukan ialah pembelajaran menggunakan aplikasi digital, pembelajaran outdoor learning, pembelajaran dengan menggunakan nilai kebudayaan, literasi dengan membaca bersama di lapangan, serta pembiasaan karakter positif di lingkungan sekolah. Manfaatnya ialah siswa mengetahui makna arti kebebasan dalam berfikir, menjunjung tinggi toleransi dan menghargai budaya, dan utamanya ialah mampu melahirkan generasi muda yang gemar literasi. Selain itu, menumbuhkan pembelajaran yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, G. O., & Wiryanto, W. (2022). Analysis of Ki Hajar Dewantara's Humanistic Education in the Concept of Independent Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v15i1.41549>
- Bakhrudin Semua Habsy. (2024). *Tantangan Pendidikan Abad Ke-21: Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Dewi, D. A., Hamid, S. I., Annisa, F., Oktafianti, M., & Genika, P. R. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5249–5257. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>

- Dyahsih Alin Sholihah. (2021). LITERASI, Volume XII, No. 2 2021 Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Artikel, XII(2503–1864)*, 115–122.
- Endang Trisiana. (2023). The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Educational Thought to the Curriculum 13. *Beginner: Journal of Teaching and Education Management, 1(2)*, 74–90. <https://doi.org/10.61166/bgn.v1i2.39>
- Fatimah Az Zahroh. (2023). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Dasar Kurikulum Merdeka. *Artikel, 01(2986–2264)*, 307–312.
- Natasya Febriyanti. (2021). *Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. 5 Nomor 1 Tahun 2021(2614–3097)*, 1–8.
- Niyarci Niyarci. (2022). *Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara*.
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, AKSIOLOGI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH, 4(3)*, 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Ramadhani Kurniawan, & Afi Parnawi. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya, 2(1)*, 184–195. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v2i1.1148>
- Roza Azzukhrufi, J., Zainuddin, A., & Maburur, M. A. (2023). Pelaksanaan Literasi Sekolah Sebagai Peningkatan Sumber Daya Manusia di SMAN 1 Puri. *Academicus: Journal of Teaching and Learning, 2(2)*, 93–99. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.27>
- Shabrina, L. M. (2022). Kegiatan Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu, 6(1)*, 916–924. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2041>
- Yoki Yusanto. (2019). *Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. 1(1)*.